

KONTRIBUSI SYEIKH HUDZAIFAH DALAM PENYEBARAN TASAWUF DI MADURA

Miftahul Arifin¹

¹Universitas Islam Zainul Hasan Genggong, Probolinggo

Email: m42arivin@gmail.com

Abstract

This article discusses Sufism figures who played an important role in the spread of Sufism in Madura, but so far they have not been mentioned much in academic discussions both in Madura and outside Madura. He is Sheikh Abdul Wahid Hudzaifah al Furjani (d. 1990) as a Mursyid of the Naqsabandiyah Gersempal Order who is also the caretaker of the Darul Ulum Islamic Boarding School in Sampang. Using a socio-historical approach with descriptive-interpretive analysis, this article answers the contribution of Sheikh Abdul Wahid in the field of Sufism. As a result, Kiai Wahid has an important role in the spread of Sufism in Madura which can be seen from two aspects: 1) his position as mursyid of the tarekat has had a major impact on the development of his tarekat. 2) Kiai Wahid's Sufism works have become a valuable contribution to Sufism scholarship in Madura.

Keywords: sufism; syeikh abdul wahid hudzaifah; naqsabandiyah gersempal; kitab al-ni'am

Abstrak

Artikel ini membahas tentang tokoh-tokoh tasawuf yang mempunyai peranan penting dalam penyebaran tasawuf di Madura, namun selama ini mereka belum banyak disebutkan dalam diskusi akademis baik di Madura maupun di luar Madura. Beliau adalah Syekh Abdul Wahid Hudzaifah al Furjani (w. 1990) sebagai Mursyid Tarekat Gersempal Naqsabandiyah yang juga pengasuh Pondok Pesantren Darul Ulum Sampang. Dengan menggunakan pendekatan sosio-historis dengan analisis deskriptif-interpretatif, artikel ini menjawab kontribusi Syekh Abdul Wahid dalam bidang tasawuf. Oleh karena itu, Kiai Wahid mempunyai peranan penting dalam penyebaran tasawuf di Madura yang dapat dilihat dari dua aspek: 1) kedudukannya sebagai mursyid tarekat mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan tarekatnya. 2) Karya tasawuf Kiai Wahid menjadi sumbangsih berharga bagi keilmuan tasawuf di Madura.

Kata Kunci: tasawuf; syeikh abdul wahid hudzaifah; naqsabandiyah gersempal; kitab al-ni'am

PENDAHULUAN

Tasawuf memiliki arti penting bagi masyarakat Madura yang salah satunya dapat tercermin dari budaya dan kehidupan sosial keagamaan masyarakatnya. Beberapa tradisi yang berkaitan dengan tasawuf terus dilestarikan dari masa ke masa sampai sekarang. Sebagai contoh adalah tradisi atau kegiatan Samman yang menurut Martin Van Brunnessen disinyalir berasal dari ritual Tarekat Sammaniyah dan terkenal di banyak bagian di Nusantara pada akhir abad ke-18 dan awal abad ke-19. Kegiatan

keagamaan Samman di Madura masih terus dilestarikan dan melebur dengan kebudayaan masyarakat yang dikenal dengan kompolan (jam'iyah). Kegiatan berlangsung secara bergantian dari rumah ke rumah para anggoranya berdasarkan waktu yang telah ditentukan.

Perhatian masyarakat Madura terhadap tasawuf juga tercermin dari banyaknya tarekat yang berkembang di Madura. Martin Van Brunnessen mencatat, terdapat tiga tarekat yang paling mencolok di antara orang Madura yaitu Naqsabandiyah, Qadiriyyah wa Naqsabandiyah dan Tijaniyah. Tarekat Naqsabandiyah memiliki pengikut paling banyak yang kemudian diikuti Tarekat Tijaniyah. Hal ini bisa dimengerti karena Tarekat Naqsabandiyah yang menyebar ke Madura lebih berorientasi syariah sehingga lebih sesuai dengan kultur keagamaan masyarakat Madura ketimbang Tarekat Tijaniyah. Tarekat Tijaniyah sering dikritik karena dianggap memiliki beberapa keyakinan yang kontroversial. Selain tiga tarekat di atas tentu saja masih terdapat aliran tarekat lain masih memiliki pengikutnya seperti Tarekat Naqsabandiyah Ahmadiyah Mudzariyah yang berpusat di Gersempal Sampang Madura dan memiliki pengaruh besar hingga ke luar Madura.

Paham keagamaan orang Madura yang mayoritas beraliran ahlussunnah wal jamaah adalah salah satu faktor penting sehingga tasawuf dan tarekat terus tumbuh subur dan semua itu tidak bisa dilepaskan dari kultur pesantren. Pesantren menjadi titik tolak orang Madura untuk bertasawuf. Tidak sedikit kiai di Madura juga seorang penganut tarekat tertentu. Peran kiai juga sangat penting dalam menggerakkan masyarakat dan santri dalam taraf tertentu untuk bertarekat. Salah satu tokoh penting dalam hal ini adalah Syeikh Abdul Wahid Hudzaifah (w. 1990), Pengasuh Pondok Pesantren Darul Ulum (w. 1990 yang juga Mursyid Tarekat Naqsabdniyah Ahmadiyah Mudzariyah Gersempal Sampang. Kiai yang akrab disapa Kiai Wahid ini memiliki pandangan yang berbeda dari pandangan umum tentang siapa yang harus bertarekat. Ada anggapan umum bahwa tarekat hanya dikhususkan bagi orang tua. Namun bagi Kiai Wahid sebagai dijelaskan dalam Kitab *Anni'am Alaa Nadzmi al-Hikam*, bukan terbatas pada orang tertentu. Tarekat untuk semua golongan yang mengenal tarekat tak terkuali anak muda. Karena pada dasarnya tarekat adalah jalan mengenal Allah.

Namun berbanding terbalik dengan pertumbuhan tasawuf di Madura, diskusi tentang tasawuf di Pulau Garam masih terbilang cukup minim. Hal ini juga yang pernah dirasakan Martin Van Brunnesen sekaligus melandasi penelitiannya tentang tarekat di Madura dalam pengantar *Across Madura Strait: The Dynamics of an Insular Society* (1995). Tokoh-tokoh tasawuf yang memiliki kontribusi penting dalam dinamika tasawuf di Madura juga belum banyak dikaji. Pengkaji tasawuf di Madura sejauh ini masih terbatas pada tokoh-tokoh yang sudah populer seperti Syaikhona Kholil Bangkalan atau K Thaufur Ali Wafa Sumenep. Nyai Syarifah Fathimah, mursyid perempuan Madura mendapat perhatian pengkaji tasawuf karena merupakan mursyid perempuan

satu-satunya di Madura bahkan di Indonesia. Sementara itu, tokoh-tokoh tasawuf yang berstatus sebagai mursyid dan memiliki kontribusi penting bagi tasawuf di Madura belum banyak dibahas.

Kiai Wahid adalah satu tokoh tasawuf berpengaruh di Madura yang belum banyak tersentuh para pengkaji tasawuf di Madura. Sejuah ini kajian lebih banyak ke Tarekat Syekh Abdul Wahid Hudzaifah, Tarekat Naqshabndiyah Ahmadiyah Mudzariyah Gersempal. Itu pun baru dilakukan beberapa orang, antara lain Dian Kartika Sari berjudul Perkembangan Tarekat Naqshabndiyah Ahmadiyah Mudzariyah Gersempal (2016). Kajian tentang Syekh Abdul Wahid Hudzaifah berupa artikel sejauh penelusuran penulis baru dilakukan Zainol Hasan, Dosen IAIN Madura berjudul Syekh Hudzaifah dan Upaya Melek Literasi di Madura, dimuat di website PCNU Pamekasan 2019 lalu. Penelitian berupa tesis baru dilakukan penulis sendiri berjudul Membumikan Tasawuf di Madura: Studi Transmisi Kitab al-Ni'am Ala Nadzmi al-Hikam karya Syekh Abdul Wahid Hudzaifah (2020).

Atas dasar itu diskusi ini penting diketengahkan, setidaknya-tidaknya sebagai pembuka ruang diskusi lebih dalam. Kajian ini akan berfokus pada kontribusi Syekh Abdul Wahid Hudzaifah dalam penyebaran ajaran tasawuf di Madura. Artikel ini akan menguraikan bagaimana gerakan Syekh Abdul Wahid dalam Tarekat Naqshabndiyah Ahmadiyah Mudzariyah Gersempal di Madura dan Kitab al-Ni'am yang merupakan karya tasawuf Syekh Abdul Wahid.

Syekh Abdul Wahid ibn Hudzaifah al-Furjani yang akrab dipanggil Kiai Wahid merupakan mursyid ke-45 Tarekat Naqshabndiyah Ahmadiyah Mudzariyah Gersempal Sampang sekaligus dan Pendiri Pondok Pesantren Darul Ulum, Gersempal Omben, Sampang. Kiai Wahid lahir tahun 1929 di Pondok Pesantren Langgar Genting Desa Prajjan, Camplong, Sampang dari pasangan suami istri KH. Ahmad Khudzaifah Qs. bin KH. Banu Rahmat dan Nyai Hj Rahbiyah binti KH. Zainal Abidin. KH. Zainal Abidin merupakan Saudara dari KH. Ahmad Syabrowi dan Nyai Aisyah. Ketiganya merupakan seorang mursyid dan mursyidah Tarekat Naqshabndiyah Ahmadiyah Mudzariyah. Kiai Wahid mempunyai sambungan nasab kepada Nabi Muhammad saw. melalui jalur Sayyid Muhammad Ainul Yaqin atau Sunan Giri.

Sejak kecil Kiai Wahid hidup sudah terbiasa hidup di lingkungan yang taat beragama dan budaya pesantren. Inilah yang kelak turut menjadi bekal keilmuannya di bidang agama. Menginjak usia 6 tahun, Kiai Wahid lebih banyak menghabiskan hidupnya di pesantren hingga menikah pada tahun 1954 dengan Nyai Hj. Syafiah, seorang perempuan yang tak lain cucu KH. Sirojuddin, Pengasuh Pesantren Miftahul Ulum Bettet Pamekasan, tempat Kiai Wahid menuntut ilmu. Kiai Wahid dinikahkan langsung oleh KH. Sirojuddin. Setelah pernikahan itu, Kiai Wahid diberi kepercayaan untuk mengajar di Pesantren Miftahul Ulum Bettet selama dua tahun.

Kiai Wahid kemudian pindah ke Pesantren Al-Bustan Sumber Papan di Larangan Badung, Pamekasan bersama istrinya. Di sana Kiai Wahid melanjutkan pesantren ayahnya, KH. Khudzaifah bin KH. Banu Rahmat. Sejak itu, selain mengajar di pesantren, Kiai Wahid mulai aktif berdakwah ke kampung-kampung. Tak berselang lama, tahun 1959 Kiai Wahid pindah ke Desa Gersempal, Kecamatan Omben, Sampang berdasarkan saran para kiai dan permintaan tokoh masyarakat karena dibutuhkan masyarakat untuk mengajarkan agama.

Di Gersempal Kiai Wahid aktif mengajarkan ilmu agama kepada masyarakat dengan mendirikan majelis taklim yang pada masa awal-awal hanya diikuti 20 orang. Lambat laun santri Kiai Wahid terus bertambah hingga akhirnya majelis taklim berubah menjadi Pondok Pesantren Darul Ulum. Meskipun begitu, Kiai Wahid tetap berdakwah di tengah-tengah masyarakat, bahkan ia semakin populer hingga ke luar Madura. Popularitasnya semakin meningkat setelah dirinya aktif di NU pada 1962 dan aktif juga di sejumlah kegiatan bahsul masail. Puncaknya Kiai Wahid dipercaya menjadi Rois Syuriah PCNU Sampang pada 1980.

Kiai Wahid merupakan sosok kiai yang alim ilmu agama seperti fiqh, Ilmu Nahwu, Sorrof, Bahasa Arab, dan tasawuf. Kealimannya dalam bidang agama dapat dilihat dari keterlibatannya di sejumlah kegiatan bathsul masail saat menjadi bagian dari pengurus struktural NU. Di bidang tasawuf cikal bakal keilmuannya diperoleh ketika belajar di pesantren dan semakin matang ketika bergabung ke Tarekat Naqsyabandiyah Ahmadiyah Mudzhariyah di Ambunten Sumenep di bawah bimbingan KH Ali Wafa Muharror sebagai mursyid sejak tahun 1963. Kiai Wahid kemudian diangkat menjadi mursyid. Ijazah kemursyidan diterima dari Kiai Ali Wafa pada hari jum'at tanggal 13 Maret 1964 M atau 28 Syawal 1383 H. Kiai Wahid pun menjadi musrsid ke-45 dalam silsilah mursyid Tarekat Naqsyabandiyah Ahmadiyah Mudzhariyah. Sejak itu, Kiai Wahid mengajarkan tarekat dan membaiai masyarakat yang ingin bergabung dengan Tarekat Naqsyabandiyah Ahmadiyah Mudzhariyah.

Kiai Wahid juga termasuk ulama Madura yang produktif menulis kitab yang ia tulis setidaknya di tiga tempat: Pertama, di Prajjan, saat Kiai Wahid tinggal di Pesantren ayahnya. Kedua, di Pondok Bettet Pamekasan. Ketiga, di Gersempal atau Pesantren Darul Ulum, tempat menetap Kiai Wahid hingga meninggal dunia tahun 1990. Beberapa karya Kiai Wahid yang terdokumentasikan sampai saat ini adalah 1) Al-Mukaddam Bisyahidi al-Sullami fi Fanni al-Mantiqi, 2) Malihu al-Bayani fi Ilmi al-Bayani (Kitab Ilmu Balaghah), 3) Iqamatu al-Abniyya fi al-Qawaidu as-Sorfiyah (Kitab Ilmu shorof), 4) Qowaidu al-Fiqh, 5) Al-Anwaru al-Sataati fi Bayani al-Alati al-Ulumi al- Arba'ati (Kitab Ilmu Balaghah), 6) Risalatu al-Mustahadatu, 7) Taisiru al-Muradadi fi Ilmi Ushuli al-Fiqh (syarah kitab Waraqat Ushul Fiqih), 8) Bustanu al-Syubban (Kitab Ilmu Nahwu), 9) Zahrotu al-Maidan (syarah Bustanu al-Syubban, Ilmu Nahwu), 10) Al-Ni'am 'ala Nazmi al-Hikam (Nadham, syarah Kitab al-Hikam karya Ibnu

Atha'illah), 11) Al-Minah al-Ladunniyah (syarah Kitab Faraidul Bahiyah, Ilmu Qawaid al-Fiqh), 12) Kasyful Ghawamidu (Kitab Ilmu Faroid), dan 13) Mazhahibu al-Arba' (Kitab Ilmu Fiqh). Kitab Mazhahibu al-Arba' belum selesai ditulis Kiai Wahid karena sebelum berhasil menyelesaikan kitab tersebut Kiai Wahid sudah wafat.

Kiai Wahid dikaruniai tiga orang anak yang kelak ketiganya menjadi pengasuh pondok pesantren di Gersempal, yaitu Nyai Hj. Salimah, pengasuh Pondok Pesantren Nahdlatul Tullab Taman Anom, KH. Syafiuddin, pengasuh Pondok Pesantren Darul Ulum, dan KH. Ahmad Jakfar, pengasuh Pondok Pesantren Darul Ulum II Al-Wahidiyah. Kiai Wahid meninggal dan dimakamkan di Gersempal tahun 1411 H/1990 M dengan meninggalkan seorang istri, Nyai Hj. Syafi'ah Mansur seorang putri, Nyai Hj. Salimah, dan dua orang putra, KH. Syafi'uddin, dan KH. Ahmad Ja'far. Setelah Kiai Wahid meninggal, pesantren dan dakwahnya dilanjutkan KH. Syafiuddin. Kiai Wahid juga mengangkat putranya KH. Ahmad Ja'far sebagai mursyid ke-46 Tarekat Naqsyabandiyah Ahmadiyah Mudzhariyah.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Sumber literatur tersebut dapat berupa buku, artikel jurnal, makalah konferensi, dan dokumen-dokumen historis lainnya. Peneliti dapat mengumpulkan informasi tentang kontribusi syekh hudzaifah dalam penyebaran tasawuf di madura.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kontribusi Syaikh Abdul Wahid dalam Penyebaran Ajaran Tasawuf di Madura

Sebagai seorang mursyid tarekat, Kiai Wahid tidak dapat dinafikan dalam proses penyebaran ajaran tasawuf di Madura yang pada bagian ini akan difokuskan pada dua pembahasan: pertama, sepak terjang dan peran Kiai Wahid dalam Terekat Naqsabdiyah Ahmadiyah Mudzariyah. Kedua, kontribusi Kiai Wahid dalam literatur Tasawuf di Madura.

1. Jalan Tasawuf Kiai Wahid: Menjadi Mursyid dan Menyebarkan Ajaran Tarekat

Tidak banyak literatur yang menjelaskan kehidupan Kiai Wahid. Informasi tentang Kiai Wahid hanya bisa didapatkan dari catatan-catatan kecil di website resmi Tarekat Naqsabandiyah Gersempal. Penelitian Kartika Sari (2016) tentang sejarah perkembangan tarekat ini hanya sedikit menyinggung Kiai Wahid. Sedikitnya catatan tentang rekam jejak Kiai Wahid ini memberi kesulitan tersendiri dalam melacak secara pasti awal mula persinggungan Kiai Wahid dengan tasawuf. Namun sebagai orang yang lahir dari keluarga penganut tarekat tentu bisa ditarik kesimpulan sederhana bahwa persinggungan Kiai Wahid dengan tasawuf telah terjadi jauh sebelum kelak dirinya masuk ke dunia tarekat. Walaupun harus diakui bahwa pada masa-masa ini

Kiai Wahid tidak secara formal mengenal ajaran-ajaran tasawuf, tetapi tasawuf sebagai praktik amaliyah sehari-hari menjadi bagian yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupannya. Kemudian kultur pesantren yang menempa Kiai Wahid sejak kecil adalah faktor lain yang turut serta mengenalkan dirinya kepada tasawuf. Sejak menginjak usia 17 tahun ketika Kiai Wahid berguru kepada KH. Sirojuddin, pendiri sekaligus pengasuh Pesantren Miftahul Ulum Bettet Pamekasan. Hal ini cukup memberi penegasan karena tasawuf dan pesantren tradisional adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Dimana ada pesantren di sana pasti ada nafas tasawuf. Banyak kiai yang berafiliasi dengan tarekat dan mengajarkan kepada pengikutnya ibadah dan amalan sufistik yang khas. Kiai Sirojuddin termasuk ulama Madura yang juga pengikut tarekat.

Pergumulan Kiai Wahid dengan tradisi dan intelektual pesantren telah membantu jalan hidupnya untuk memasuki dunia tasawuf lebih dalam. Ia tumbuh menjadi pribadi yang alim ilmu agama dan memiliki pengaruh besar di tengah-tengah masyarakat. Sebagai seorang guru tentu Kiai Wahid memiliki tanggung jawab besar membimbing masyarakat dalam hal agama dan dalam menapaki tangga spritual. Hal ini dirasakan betul oleh Kiai Wahid. Kiai Wahid pun merasa perlu untuk terus mempertajam spiritualitas dan keilmuannya. Akhirnya disela kesibukannya mengajar santri dan berdakwah di tengah-tengah masyarakat, tahun 1963 Kiai Wahid memilih bergabung dengan Tarekat Naqsyabandiyah Ahmadiyah Mudhzhariyah yang saat itu berpusat di Ambunten Sumenep di bawah pimpinan mursyid KH. Ali Wafa Muharror. Di sinilah untuk pertama kali Kiai Wahid secara resmi bertasawuf, mengalami pendidikan tasawuf yang dibimbing langsung mursyid tarekat. Pendidikan tasawuf di pesantren yang lebih berorientasi akhlak dan praktek sehari-hari tentu jauh berbeda dengan pendidikan tarekat yang dibimbing langsung oleh seorang mursyid tarekat.

Bertasawuf dengan bergabung ke organisasi tarekat berarti harus melakukan serangkaian ritual yang telah menjadi ketentuan dalam tarekat tersebut. Sebenarnya, tarekat merupakan suatu metode tertentu yang ditempuh seseorang secara kontinyu untuk membersihkan jiwanya dengan mengikuti jalur dan tahapan-tahapan dalam upayanya mendekati diri kepada Allah. Namun dalam perkembangannya, tarekat menjadi sebuah organisasi yang dipimpin oleh seorang syekh (mursyid) dan sebagai anggotanya adalah para murid syekh tersebut. Rutinitas dalam tarekat berupa pengamalan zikir dan wirid dengan metode tertentu dari gurunya. Dalam tarekat, guru memiliki peran penting bahkan aktivitas murid harus sesuai dengan bimbingan dan ketentuan dari guru. Karena itu, Kiai Wahid harus menemui sang guru untuk mendapat bimbingan langsung. Hal ini pun dilakukan Kiai Wahid. Seminggu sekali Kiai Wahid harus datang menemui KH Ali Wafa di Sumenep.

Dalam proses penajaman spritualitasnya ini Kiai Wahid tampaknya amat bersungguh-sungguh. Kesungguhan Kiai Wahid pun membawa dirinya kepada kedudukan yang lebih tinggi di Tarekat Naqsabandiyah Ahmadiyah Mudzariyah, yakni diangkatnya Kiai Wahid sebagai mursyid. Ijazah kemursyidan didapat tak lama setelah Kiai Wahid bergabung dengan tarekatnya, tepatnya Hari Jum'at Tanggal 13 Maret 1964 M atau 28 Syawwal 1383 H. Kiai Wahid pun resmi menjadi mursyid ke-45 Tarekat Naqsabandiyah Ahmadiyah Mudzariyah. Dengan diangkat mejadi mursyid berarti Kiai Wahid telah layak membimbing para salik yang ingin bertasawuf. Kiai Wahid tak hanya betasawuf untuk diri sendiri, tetapi lebih dari itu menjadi pembimbing dan penyebar ajaran tasawuf, dalam hal ini ajaran-ajaran Tarekat Naqsabandiyah Ahmadiyah Mudzariyah.

Menjadi seorang mursyid adalah capaian yang luar biasa bagi penganut tarekat. Karena pada dasarnya tidak mudah bisa mendapat kedudukan ini. Seorang mursyid adalah orang-orang pilihan. Untuk menjadi mursyid orang harus memiliki kriteria-kriteria tertentu yang hanya bisa diperoleh oleh orang-orang tertentu juga. Menurut Syekh Nikmatullah dalam tafsir al- Fawatih al-Ilahiyyah wa al-Mafatih al-Gaibiyah, kualifikasi mursyid yang patut untuk menjadi pembimbing adalah; Pertama, mereka yang mampu membacakan ayat-ayat Allah SWT serta menghantarkan pada ketauhidan. Kedua, mereka mampu membersihkan diri dari kotoran hawa nafsu dan pemikiran yang timbul dari akal pikiran yang parsial. Ketiga, mereka yang dapat mengajarkan kitab al-Qur'an beserta dalil-dalil dan tanda-tanda kebesaran Allah guna untuk membedakan antara sesuatu yang benar dan yang salah. Keempat, mereka mampu memperlihatkan al-hikmah yang dapat menyampaikan pada ketauhidan. Kelima, mengajarkan hakikat dan pengetahuan yang didapatkan dengan cara iktisab maupun irs (pemberian).

Kualifikasi mursid sangat sangat banyak dan ketat. Al-Ghazali pun mengakui bahwa kemursyidan dengan kualifikasi yang banyak itu sangat langka. Meskipun begitu, bukan berarti Kiai Wahid tidak layak sebagai mursyid. Melainkan sebagai penegasan bahwa kedudukan Kiai Wahid sebagai mursyid adalah kedudukan pilihan yang tidak bisa dimiliki kebanyakan orang yang masuk tarekat. Naiknya kedudukan Kiai Wahid sebagai mursyid sekaligus menjadi titik tolak dimulai sepak terjang Kiai Wahid untuk menyebarkan ajaran tasawuf di Madura. Kedudukan Kiai Wahid sebagai mursyid juga juga sebagai titik tolak berkembangnya Tarekat Naqsabandiyah Mudzariyah di Madura.

Tarekat Naqsyabandiyah Ahmadiyah Madzhariyah merupakan salah satu cabang dari Tarekat Naqsabandiyah yang namanya dinisbatkan kepada Syekh Maulana Muhammad Mudzar al-Ahmadi> (w. 1884) dari Madinah. Syekh Mudzar merupakan seorang terpelajar dalam ilmu agama dan tasawuf dan dikagumi para pelajar dari wilayah lain, seperti Daghistan, India, Afrika, Yaman, Damaskus, Kurdistan, Afghanistan, serta Mesir. Syekh Mudzhar wafat tahun 1884. Terekat Syekh Mudzar

ini masuk ke Indonesia pada akhir abad 19. Namun, menurut Martin Van Brunnessen, para pengikut tarekat ini saat itu tidak mempunyai hubungan langsung dengan tarekat di Jawa. Tarekat ini mengikuti cabang lain yang dibawa Syekh Abdul Adzim Bangkalan (w.1335/1916). Syekh Abdul Adzim merupakan seseorang ulama yang lama bermukim di Mekkah dan menjadi khalifah langsung Syekh Muhammad Shalih Al-Zawawi Al-Maqdi. Syekh Abdul Adzim kemudian mengajarkan tarekat ini kepada orang-orang Madura yang menunaikan ibadah haji dan tinggal sebentar di kota suci Mekah dan Madinah.

Silsilah tarekat ini sampai ke tangan Kiai Wahid bisa ditelusuri dari Syekh Abdul Adzim. Syekh Abdul Adzim adalah tokoh sentral pembawa tarekat ini ke Madura. Syekh Abdul Adzim memiliki tiga orang murid yaitu Syekh Muhammad Sholeh dari Toket Pamekasan, Syekh Zainal Abidin dari Kwanyar Bangkalan, dan Syekh Hasan Basuni dari Pakong Galis Bangkalan. Masing-masing dari murid Syekh Abdul Adzim memiliki seorang murid bernama Syekh Ahmad Jazuli dari Tengkinah Pamekasan, Syekh Ahmad Syabrowi dari Alfurjani Sampang, dan Syekh Ahmad Sirajuddin dari Kaju, Sampang. Kemudian Syekh Ahmad Syabrowi Sampang memiliki seorang murid bernama Syekh Hudzaifah dari Sumberpapan Pamekasan. Syekh Hudzaifah memiliki seorang murid bernama Syekh Ali Wafa dari Ambunten Sumenep. Namun, Syekh Ali Wafa juga berguru kepada Syekh Ahmad Jazuli dari Pamekasan dan Syekh Ahmad Sirajuddin dari Sampang. Syekh Jazuli tidak sempat mengangkat Syekh Ali Wafa sebagai khalifah meninggal terlebih dahulu. Syekh Ali Wafa kemudian diangkat menjadi khalifah oleh dua gurunya, yaitu Syekh Hudzaifah dan Syekh Ahmad Sirajuddin. Syekh Ali Wafa memiliki tujuh orang khalifah yang salah satunya adalah Syekh Abdul Wahid Hudzaifah atau Kiai Wahid.

Ajaran utama dari tarekat Naqsabandiyah Ahmadiyah Mudzariyah lebih kepada pembersihan ruhani hati manusia dengan cara dzikir sebagai salah satu cara untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Tarekat ini berpandangan bahwa hati manusia bisa menjadi hitam dan kotor layaknya besi yang berkarat. Zikir bukan satu-satunya sarana, tetapi menjadi salah satu sarana yang dapat membersihkan. Zikir sebagai penunjang sarana mengingat Allah untuk menjaga dari kerusakan dan membersihkan hati manusia. Selain zikir, tarekat ini juga memiliki kegiatan-kegiatan khusus yang sudah menjadi tuntunan dan pedoman bagi anggotanya.

Tarekat Naqsabandiyah Ahmadiyah Mudzariyah adalah tarekat yang syariah oriented, dalam arti tarekat yang tetap menekankan pentingnya menjalankan syariat Islam disamping melaksanakan zikir-zikir khusus yang menjadi pedoman tarekat ini. Tidak ada rekam sejarah yang menyebutkan bahwa tarekat ini adalah tarekat yang sesat dan mendapat pertentangan dari masyarakat Madura. Inilah salah satu alasan mengapa tarekat ini mudah diterima di tengah-tengah kultur religius masyarakat Madura, sebagaimana tarekat Naqsabandiyah dari Pulau Jawa yang dibawa pengikutnya ke

Madura di kisaran pergantian abad 19. Berbeda dengan Tarekat Tijaniyah yang datang masuk ke Madura beberapa dekade setelah Tarekat Naqshabandiyah. Martin Van Brunnesen mencatat, Tarekat Tijaniyah sering dikritik karena dianggap memiliki beberapa keyakinan yang kontroversial.

Kiai Wahid menyebarkan dan mengajarkan tarekat ini di Madura sehingga berkembang pesat dan memiliki banyak pengikut. Tidak ada data yang pasti mengenai jumlah terakhir pengikut tarekat ini di masa kepemimpinan Kiai Wahid. Penyebutan kata “banyak” pun bisa terkesan tendensius. Namun sebuah penelitian yang dilakukan Dian Kartika Sari (2016) menyebut bahwa pada masa Kiai Wahid, diperkirakan sepertiga penduduk Gersempal menjadi pengikut tarekat ini sekaligus menjadi simpatisan. Saat penelitian dilakukan, sekitar 60 persen dari penduduk Gersempal yang berjumlah 4.010 menjadi penganut tarekat ini. Belum termasuk penduduk Desa Gersempal yang merantau di luar Madura dan masih ada kaitan dengan tarekat ini.

Masyarakat Desa Gersempal sangat dekat dengan Kiai Wahid. Bisa dikatakan Kiai Wahid lah peletak dasar kehidupan sosial-keagamaan di Desa Gersempal dengan berdirinya Pesantren Darul Ulum. Kedekatan Kiai Wahid dengan masyarakat menjadi alasan kuat mengapa masyarakat Gersempal mengikuti tarekat ini. Peran yang dimainkan Kiai Wahid abadi dalam psikologis masyarakat Gersempal dan tetap memiliki arti penting kelak sepeninggalnya Kiai Wahid.

Tidak hanya bagi masyarakat Gersempal, Kiai Wahid menyebarkan Tarekat Naqshabandiyah Ahmadiyah Madzhariyah ke sejumlah daerah dan pulau-pulau kecil di Madura. Kunjungan ke Pulau Sepudi selama bertahun-tahun menjadikan sekitar 85 persen dari penduduk pulau ini menjadi pengikut tarekatnya. Kiai Wahid juga melakukan kunjungan tahunan ke Banyuwangi, kunjungan bulanan ke Surabaya, dan kunjungan ke Singaraja (Bali Utara) yang dilakukan selama bertahun-tahun. Kunjungan Kiai Wahid ke berbagai daerah menjadikan dirinya semakin disegani dan menarik perhatian masyarakat untuk menjadi pengikut tarekat ini. Relasi guru-murid dengan masyarakat di berbagai daerah masih berlanjut sampai sekarang. Mereka tergabung dalam satu wadah organisasi bernama SITQON (Silaturahmi Ikhwan Akhwat dan Simpatisan Thariqot An-Naqshabandiyah Gersempal), sebuah organisasi bagi pengikut dan simpatisan Tarekat Naqshabandiyah Mudzhariyah Gersempal di seluruh Indonesia. SITQON dibentuk 5 Maret 2015. Ada belasan cabang SITQON di berbagai daerah, meliputi Madura dan luar Madura.

Yang penting juga dicatat bahwa di era kepemimpinan Kiai Wahid, tarekat Naqshabandiyah Ahmadiyah Mudzhariyah yang semula berpusat di Ambunten Sumenep berpindah ke Gersempal Sampang. Perpindahan terjadi setelah wafat KH. Ali Wafa meninggal dunia tahun 1976. Murid-murid KH Ali Wafa di Sumenep datang ke Gersempal dan berbaiat kembali ke Kiai Wahid karena putusnya kemursyidan di

Sumenep. Keaktifan dan kepiawaian Kiai Wahid dalam mengenalkan ajaran tarekat dalam hal ini juga tidak bisa diabaikan. Sebab tidak mungkin jika bukan karena kharisma Kiai Wahid pengikut tarekat ini di Sumenep memilih Kiai Wahid sebagai mursyid, sementara masih ada mursyid lain selain Kiai Wahid. Kiai Wahid meninggal tahun 1990. Kepemimpinan tarekat dilanjutkan putra bungsunya, Syekh Ahmad Ja'far atau Kiai Ja'far yang telah diangkat sebagai khalifah sebelum Kiai Wahid meninggal.

2. Kiai Wahid dan Literatur Tasawuf

Sebagai ulama yang lahir dari kultur pesantren, maka tradisi intelektual Kiai Wahid tidak bisa dilepaskan dari tradisi pesantren. Pesantren telah membentuk pribadi Kiai Wahid yang khas pesantren. Dalam satu pengertian, Kiai Wahid adalah pewaris tradisi-tradisi pesantren dari generasi terdahulu untuk diwariskan lagi ke generasi berikutnya. Salah satu ke khasan itu adalah mengarang atau mensyarahi kitab-kitab klasik untuk memberikan kemudahan bagi santri dan masyarakat dalam belajar agama.

Kiai Wahid termasuk ulama yang produktif mengarang kitab. Tradisi intelektual ini telah dimulai sejak berumur 20 tahun, ketika masih nyantri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Bettet, Pamekasan. Tradisi intelektual ini semakin mendapatkan tempat di hati Kiai Wahid setelah mendirikan pondok pesantren Darul Ulum. Kemudian berdasarkan permintaan beberapa pengikut Tarekat Naqsabandiyah Ahmadiyah Mudzariyah, Kiai Wahid menulis syarah atas Kitab al-Hikam Ibnu Atha'illah Sakandary (648 H/1250 M-1309 M) yang kemudian diberi nama al-Ni'am alaa Nadzmil al-Hikam. Inilah sumbangan Kiai Wahid dalam literatur tasawuf di Madura yang menjadi fokus pembahasan di bagian ini.

Kitab al-Ni'am merupakan karya terakhir Kiai Wahid yang penulisannya rampung pada masa-masa akhir hidupnya. Model pensyarahan kitab ini mula-mula Kiai Wahid mengubah prosa-prosa al-Hikam ke dalam bentuk nadham yang kemudian diberi makna harfiah dan penjelasan-penjelasan ringkas di setiap bait-bait nadham. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Madura. Inilah salah satu aspek lokalitas dari al-Ni'am yang paling kentara dan sekaligus membedakan dengan syarah-syarah al-Hikam yang sudah ada. Sejauh ini belum ditemukan syarah atas al-Hikam yang menggunakan bahasa Madura kecuali al-Niam. Jika benar apa yang dikatakan Zainol Hasan, al-Ni'am merupakan syarah al-Hikam pertama kali yang menggunakan bahasa Madura. Al-Ni'am memuat seluruh isi bait-bait al-Hikam dengan tambahan bagian kedua al-Hikam tentang surat-menyurat Syaikh Ibnu Atha'illah. Semua dalam bentuk nadzam disertai makna harfiah dan menjelaskan ringkasehingga secara keseluruhan Kitab Al-Ni'am berisi 512 bait nadzam.

Pensyarahannya atas al-Hikam tidak hanya dilakukan Kiai Wahid. Dikutip Brockelman, tak kurang dari 17 syarah atas Kitab al-Hikam. Di antaranya al-Hikam al-‘Atha’iyah karya Abi al-Abbas Ahmad ibn Muhammad Zarruq (w. 899 H./1394 M.) dan Syarah al-Hikam tulisan Ibn ‘Ubbad al-Nafari al-Randi (w. 796 H./ 1394 M.). Bahkan Victor Danner juga menerjemahkan al-Hikam ke dalam bahasa Inggris dengan judul: *The Book of Wisdom (Classics of Western Spirituality)*, terbitan Paulist Press tahun 1978. Di Indonesia, al-Hikam pertama kali diperkenalkan ‘Abd al-Shamad bin ‘Abd Allah al-Jawi> al-Palimani (1.1116 H/1704 M-w. 1203 H/1789 M). Al-Hikam pun semakin populer sebagai ‘bacaan wajib’ di kalangan santri di pondok pesantren dan masyarakat di majelis-majelis pengajian di Jawa dan Madura. Popularitas al-Hikam menempati urutan kedua setelah Kitab Ihya ‘Ulum al-Din karya Imam al-Ghazali dengan indikasi bahwa keduanya merupakan kitab rujukan pengajaran tasawuf yang diajarkan di banyak pesantren di Indonesia. Sebagai ulama tasawuf, Kiai Wahid tentu paham betul terhadap kandungan al-Hikam. Karena itu, Kiai Wahid merekomendasikan kitab ini untuk dibaca. Untuk memberikan pemahaman yang lebih mudah bagi masyarakat Madura, Kiai Wahid membuat syarah atas kitab ini.

Al-Ni’am memiliki kandungan ajaran-ajaran tasawuf seperti maqam, ahwal, wara, zuhud, ridha, dan lain-lain. Kiai Wahid berusaha menjelaskan kata-kata ringkas ajaran tasawuf Ibnu Atha’illah melalui syarah atau keterangan yang ditulis di bawah setiap bait nadham kitab al-Ni’am. Sebagai tambahan, pada nadzam pembuka Kiai Wahid menjelaskan alasan menulis al-Ni’am bahwa pada saat-saat menjelang al-Ni’am ditulis banyak dari masyarakat yang masuk tarekat. Kiai Wahid kemudian menunjukkan kitab al-Hikam untuk menjadi pedoman dan petunjuk jalan menuju wushul kepada Allah. Pada saat itu pula Kiai Wahid diminta untuk menulis (penjelasan) Kitab al-Hikam. Dari permintaan itulah al-Ni’am ditulis. Bagi Kiai Wahid Kitab al-Hikam adalah petunjuk bagi hati yang buta.

Terlepas dari permintaan para pengikut Kiai Wahid untuk membuat syarah atas al-Hikam, secara sosiologis penulisan al-Ni’am memang perlu dilakukan Kiai Wahid. Pertama, banyaknya syarah atas al-Hikam menunjukkan bahwa aforisma-aforisma al-Hikam kaya makna sehingga tergolong sebagai kitab yang sulit dipahami kecuali bagi orang-orang yang sudah alim dalam ilmu tasawuf. Penulisan al-Ni’am sebagai panduan untuk mempermudah masyarakat Madura khususnya pengikut Kiai Wahid yang pehamannya di bidang tasawuf beraneka ragam.

Kedua, melihat posisi Kiai Wahid sebagai tokoh agama (ulama) sekaligus posisinya sebagai Mursyid ke-45 Tarekat Naqshabandiyah Ahmadiyah Muzhariyah. Kedudukan seorang ulama sebagai pewaris para Nabi dalam Islam telah memiliki otoritas dalam hal keagamaan. Karena hal tersebut, ulama oleh masyarakat sangat dihormati bahkan disegani, baik gagasan maupun pemikiran keagamaan yang dicetuskannya. Dalam berbagai dimensi gagasan dan pemikirannya, seorang ulama dipandang sebagai orang

yang memiliki otoritas kebenaran. Ulama dipegang dan diakui secara ketat dan bahkan bersifat mengikat. Sebagai ulama sekaligus mursyid yang disegani, di sini penulisan al-Ni'am menemukan legalitasnya secara kultural sebagai salah referensi dalam belajar tasawuf.

Ketiga, belum adanya syarah atas al-Hikam yang menggunakan bahasa Madura. Bagi masyarakat Madura, bahasa Madura adalah 'bahasa ibu' yang secara psikologis memiliki pengaruh yang berbeda dibanding bahasa lain. Penggunaan bahasa Madura dalam al-Ni'am akan memudahkan pemahaman sekaligus dampak psikologis yang berarti bagi pembacanya. Di sinilah al-Ni'am sebagai salah satu sumbangan Kiai Wahid dalam tasawuf di Madura menjadi semakin relevan. Sejak sepeninggalnya Kiai Wahid, al-Niam masih menjadi salah referensi belajar tasawuf bagi masyarakat Madura. Al-Niam menjadi salah satu kitab wajib bagi santri Darul Ulum Gersempal sampai sekarang. Tahun 2016, SITQON Cabang Surabaya mengadakan kajian rutin menggunakan Kitab al-Ni'am. Dalam penelusuran penulis, ditemukan naskah salinan Kitab al-Ni'am di Pondok Pesantren Mashlahatul Hidayah, Errabu, Bluto, Sumenep. Kitab al-Ni'am ditulis ulang oleh Kiai Mustandji Yusuf (1441-2008) dengan penambahan beberapa keterangan dan nadham berbahasa Madura. Kitab tersebut diberi nama Hikam Syi'ir Li> Syekh Abdul Wahid Hudzaifah. Catatan Kiai Mustandji di akhir salinan naskah Kitab al-Ni'am, penyalinan, pemberian nadham berbahasa Madura, dan beberapa keterangan dimulai Malam Senin Tanggal 7 Robiul Akhir 1428 H (April 2008) dan khatam Malam Senin Tanggal 12 Jumadil Ula (18 Mei 2008).

Belum ditemukan alasan yang kongkrit relasi Kiai Wahid dengan Kiai Mustadji Yusuf. Tetapi penemuan salinan naskah al-Ni'am di Sumenep membuka satu ruang diskusi lebih dalam jauh bahwa al-Ni'am karangan Kiai Wahid tidak bisa diabaikan begitu saja dalam persebaran dan diskursus keilmuan tasawuf di Madura.

KESIMPULAN

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Syekh Abdul Wahid Hudzaifah atau Kiai Wahid memainkan penting dalam penyebaran dan dinamika tasawuf di Madura yang setidak-tidaknya bisa dilihat dari dua hal: pertama, posisi sebagai Mursyid Tarekat Naqsabandiyah Ahmadiyah Mudzariyah. Kedua, dari karya yang dihasilkan khususnya Kitab al-Ni'am alaa Nadzmi al-Hikam.
- b. Sebagai mursyid tarekat, Kiai Wahid memberikan warna tersendiri dalam perjalanan dan perkembangan tarekatnya di Madura. Perpindahan basis Tarekat Naqsabandiyah Ahmadiyah Mudzariyah Gersempal dari Sumenep ke Sampang tidak lepas dari ketokohan Kiai Wahid.

- c. Kitab al-Ni'am karya Kiai Wahid adalah sumbangan yang berarti bagi keilmuan tasawuf di Madura dan membuka ruang diskusi lebih dalam untuk menelusuri sejauh mana dampak al-Ni'am mempengaruhi keilmuan tasawuf di Madura.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Rosihan, Akhlak Tasawuf, Bandung: CV Pustaka Setia, 2010.
- A.W. Munawwir, Kamus Al-Munawwir, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997
- Al Ghazali, Khulasah al-Tasnif fi al Tasawwuf, Darus Syakirin, 1996
- Bruinessen, Martin van, Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia, Bandung: Mizan, 1999
- Dany H, Kamus Ilmiah Populer, (Surabaya: Gita Media Press, 2006
- Dian Kartika Sari, Sejarah Perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah Ahmadiyah Muzhariyah Di Desa Gersempal, Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015.
- Dr. Syaifan Nur, Sufism, artikel Dosen Pengampu Konsentrasi Filsafat Islam, Fak. Agama dan Filsafat, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 12 Februari 2010.
- Harahap, Syahrin, Metodologi Studi Tokoh dan Penulisan Biografi, Jakarta: Prenadamedia Group, 2014
- H. Badrudin, Pengantar Ilmu Tasawuf, (Penerbit: A-Empat, 2015.
- Khairunnas Rajab, al-Maqam dan al-Ahwal dalam Tasawuf, Jurnal Ushuluddin, Bil. 25, 2007.
- Mashar, Sufisme di Jawa: Peran Pesantren dalam Pemeliharaan Sufisme di Jawa, (Jakarta: INIS, 2002.
- Imam al-Qusyairy al-Naisaburi, Risalah Qusyairiyyah, terj. Lukman Hakim, Surabaya: Risalah Gusti, 1999
- Soekanto, Soerjono, Sosiologi Suatu Pengantar, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006
- Shihab, Alwi, Akar Tasawuf di Indonesia, Depok: Pustaka IIMaN, 2009.
- Tim Penyusun JATMAN, Mengenal Thariqah, (Lajnah Ta'arif wa Nasr JATMAN, Pekalongan, 2005
- T. Guritno, Kamus Besar Bahasa Indonesia dan Kamus Ekonomi, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1992
- Miftahul Arifin, Membumikan Tasawuf di Madura: Studi Transformasi Kitab Anni'am Ala Nadzmil Hikam Karya Syeikh Abdul Wahid Hudzaifah), Tesis Pascasarjana UIN Walisongo Semarang Tahun 2020.
- Nasution, Harun, Falsafah dan Mistisisme dalam Islam, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Zulkifli, Sufism in Java: The of The Pesantren in The Maintenance of Sufism in Java, terj. Ali

Miftahul Arifin

Kontribusi Syeikh Hudzaifah ...

Zulkifli, Ulama Sumatera Selatan, Pemikiran dan Peranannya dalam Lintasan Sejarah,
Palembang: UNSRI, 1999